



NOTULA
SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN
PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN
DIPLOMASI KEBAHASAAN

PPSDK

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Juli 2019
Waktu : 08.20—08.40
Tempat : Ruang Kelas Cikini 1, Hotel Mercure Jakarta

Peserta : Daftar terlampir
Narasumber : Titis Kris Pandu Kusuma, S.Pd.
Moderator : Vianinda Pratamasari

Judul : Gaya dalam Teks Berita Terjemahan Sekretariat Kabinet Republik Indonesia

Mengetahui,

Dr. Joni Endardi, M. Hum.
Kepala Bidang Pengembangan Strategi
Kebahasaan

Notulis

Bayu Permana Sukma M.Hum.

Pembukaan

Moderator membuka dengan memperkenalkan pemakalah dan judul makalah yang akan dipaparkan dan didiskusikan selama 20 menit .

Isi

- Setiap penulis memiliki ciri khas
- Penerjemah merupakan mediator yg menyelaraskan gaya teks sumber dengan teks sasaran
- Data diperoleh dari berita pemerintah di laman resmi Sekretariat Kabinet setkab.co.id berbahasa Inggris
- Laman setkab memiliki alur penerjemahan
- Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Data diperoleh melalui observasi non-partisan (terdiri atas 15 teks sumber dan 15 teks sasaran) dengan menggunakan teknik simak catat.
- Teori yg digunakan adalah teori Bolanos (2008) yang menyatakan bahwa gaya merupakan karakteristik tekstual dari semua jenis teks yang menunjukkan bentuk verbalisasi penulis sesuai dengan maksud komunikatifnya.
- Gaya penerjemahan terdiri atas pilihan kata, ekspresi idiomatik, gaya bahasa, jenis bahasa tertentu, dan tanda baca.

- Hasil penelitian: menunjukkan terdapat gaya penerjemahan yang digunakan dalam teks berita terjemahan Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, yaitu: 1) Pilihan kata (mencakup penambahan kata, penghapusan kata, pergeseran bentuk; 2) ekspresi idiomatik; 3) gaya bahasa; 4) jenis bahasa tertentu; dan 5) tanda baca.
- Gaya bahasa yang digunakan adalah simile dan eufimisme,
- Simpulan penelitian: Dalam penerjemahan teks berita pemerintah pada laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, penerjemah cenderung menggunakan gaya dengan pilihan kata. Hal tersebut karena adanya perbedaan tata Bahasa dan sosiokultural antara Tsu dan Tsa, maka penggunaan berbagai pilihan kata digunakan penerjemah untuk membuat hasil terjemahannya lebih baik. Hal ini selaras dengan teori Newmark (1988) yang menyatakan bahwa strategi pemecahan masalah padanan dapat berupa penambahan informasi, pengurangan informasi, dan penyesuaian struktur.

SESI TANYA JAWAB

1. Pertanyaan (Riani, Balai Bahasa Yogyakarta):

- Saya ingin bertanya kepada pemakalah pertama. Apakah contoh ‘sepak takraw’ dalam pilihan kata (penambahan kata) tidak dipandang sebagai aspek ideologi?
- Apakah proses penghilangan atau pelepasan tidak mengurangi keakuratan dlm proses penerjemahan? Bagaimana seorang penerjemah dapat menentukan apakah penghilangan atau pelepasan itu akan mengubah atau tidak mengubah makna secara keseluruhan? Apakah itu memang sudah dipertimbangkan oleh penerjemah dan dibahas dalam makalah?

Jawaban:

- Terima kasih atas pertanyaan yang diberikan. Terkait penambahan kata tadi, mungkin hal tersebut akan jadi bahan perbaikan makalah saya.
- Terkait penghilangan kata, saya kira yang paling penting adalah maknanya (yang diambil adalah intinya). Dalam penelitian ini saya juga menggunakan teknik wawancara dengan orang Setkab. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa alasan penghilangan adalah permintaan editor. Editor yg melakukan pemilihan. Jadi dari semua teks sumber, tidak semua diterjemahkan oleh penerjemah. Hanya berita-berita yang bernilai positif saja yang akan diterjemahkan. Di Setkab sendiri khususnya ada editor yang benar-benar mengevaluasi semua terjemahan.

2. Komentar dari Sugeng (Politeknik Negeri Malang)

- Saya kira ini bukan pertanyaan, tapi lebih ke komentar. Komentar pertama untuk Mbak Titits. Untuk memperkaya kajian tersebut perlu membaca teori Katharina Reiss yang membahas kaitan antara jenis teks dan metode penerjemahan. Dalam hal terjemahan teks berita Setkab, kebetulan

saya adalah narasumber pelatihan penerjemahan teks berita setkab beberapa tahun lalu di Batam dengan beberapa peserta dari Balai/Kantor Bahasa dan beberapa lembaga negara.

- Intinya dari teori yang saya sebutkan tadi adalah terdapat empat jenis teks. Salah satunya adalah teks referensial. Dalam hal ini, teks berita termasuk di dalamnya. Dalam menerjemahkan teks referensial, gaya bukan jadi pertimbangan utama, namun yang menjadi titik penting adalah isi (harus mencakup 5W+1H). Cara penyampaiannya, menurut Reiss, terserah penerjemah karena teks tersebut bukan jenis teks ekspresif seperti novel, cerpen atau puisi. Terkait pemilihan editor dan penerjemah, di lembaga itu terdapat jabatan editor dan penerjemah. Karena ini lembaga negara, maka pertimbangannya tidak hanya menerjemahkan, tapi wajah pemerintah. Sehingga menurut saya ideologi menjadi penting.
- Ideologi penerjemahan tidak hanya domestikasi dan foreignisasi, tetapi juga prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh penerjemahnya atau lembaganya.
- Kajian ini sebaiknya tidak hanya didasarkan pada teori terjemahan saja, apalagi teori yang hanya berdasarkan pada linguistik belaka. Tetapi harus menggunakan teori terjemahan yang mempertimbangkan jenis teks dan konteks.
- Terkait terjemahan intrabahasa, interbahasa, dan intersemiotik, sepengetahuan saya itu bukan teori dari Nida dan Tabber, tetapi teori dari orang Eropa.

Penutup:

Pemaparan dan pertanyaan berlangsung selama 20 menit. Pemateri menyampaikan ucapan terimakasih kepada audien atas masukan penting bagi makalahnya. Kemudian moderator menutup acara dengan salam.